

AKUNTABILITAS KEUANGAN DAN IMPLEMENTASI AKUNTANSI SYARIAH PADA MASJID-MASJID DI KABUPATEN JEMBER

Oleh :

KHAMDAN RIFA'I

Dosen STAIN Jember Jurusan Syari'ah

Abstract

Mosque is a place for worshipping, such as reciting Al Quran, almsgiving committee association, social charity foundation, etc. In order to support those activities, it needs a good financial management. Sharia accounting concept is hoped to be applied in that management. This research uses multiple case study approaches and descriptive qualitative analysis and is meant to reveal whether the mosques in Jember use sharia accounting in their financial report. The result of this research shows that the real managements of mosques in Jember still use conventional management, and financial accounting is used only for financial report book.

Kata Kunci : Keuangan, Akuntansi Syariah, Masjid

PENDAHULUAN

Masjid tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Islam. Masjid adalah *baitullah*, rumah Allah yang dibangun sebagai sarana umat untuk mengingat, mensyukuri dan menyembah-Nya. Selain itu masjid juga sebagai tempat pelaksanaan aktivitas amal soleh, seperti bermusyawarah, pernikahan, benteng dan strategi perang, mencari solusi permasalahan yang terjadi ditengah-tengah umat dan sebagainya. Allah berfirman: *"bertasbihlah kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya didalamnya, pada waktu pagi dan petang, laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah dan mendirikan sembahyang dan membayarkan zakat, mereka takut kepada suatu hari yang (dihari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang".* (QS. Al-Nur (24): 36-37).

Dengan demikian masjid dibangun agar umat Islam mengingat, mensyukuri dan menyembah kepadaNya di dalamnya. Ibadah terpenting yang dilakukan di Masjid adalah shalat yang merupakan tiang agama. Islam telah mendorong dilakukannya shalat secara

berjamaah di masjid, karena lebih utama pahalanya, yaitu dua puluh tujuh kali lipat daripada shalat sendirian di rumah seperti ditekankan oleh beberapa hadits sahih.

Masjid juga memiliki fungsi lain, yaitu dakwah, pusat pencerahan dan edukasi yang dapat dilakukan dalam bentuk khotbah jumat, pengajian-pengajian dan kuliah-kuliah yang dilakukan secara rutin atau berkenaan dengan acara tertentu. Masjid juga memiliki fungsi sosial, sebagai tempat bagi warga untuk berkumpul yang dapat memperkuat ikatan persaudaraan.

Dengan demikian masjid dapat digunakan sebagai tempat pelaksanaan berbagai kegiatan, seperti belajar al-qur'an, lembaga amal zakat, lembaga penengah sengketa, lembaga bantuan kemanusiaan dan lain sebagainya. Untuk mendukung kegiatan tersebut memerlukan biaya setiap bulannya dan biaya-biaya tersebut dikeluarkan untuk mendanai kegiatan rutin yaitu, mengurus masjid, memelihara/merawatnya dan melaksanakan kegiatan masjid.

Menurut Ayub dkk (2000: 27), pengurus masjid harus memperhatikan masalah keuangan ini, karena jika pengelolaan keuangan dapat dilaksanakan dengan baik itu sebagai pertanda bahwa pengurus masjid adalah orang-orang yang *amanah*. Oleh karena itu pengurus masjid diharapkan mampu menyusun laporan keuangan dengan baik dan melaporkannya kepada jamaah.

Oleh karena itu diperlukan adanya konsep manajemen masjid yang jelas dan dukungan konsep akuntansi yang sesuai dengan syariah dalam upaya menunjang dan meningkatkan akuntabilitas, baik kepada Tuhan maupun kepada pemberi amanah. Dengan konsep akuntansi syariah ini diharapkan dapat diterapkan di Masjid-Masjid, baik yang bersifat praksis maupun yang bersifat filosofis teoritis. Oleh karena itu masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah Apakah yang diterapkan dalam proses pencatatan keuangan di masjid-masjid memakai akuntansi yang sesuai dengan syariat Islam kemudian juga apakah bentuk akuntabilitas manajemen masjid dalam bentuk laporan kuantitatif sudah menerapkan prinsip-prinsip etika Islam.

Penelitian tentang masjid telah banyak dilakukan, misalnya penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi sehat tidaknya masjid (Muhlisin: 1998). Dalam penelitian ini, faktor dominan yang mempengaruhi sehat tidaknya masjid adalah faktor keuangan dan faktor kejujuran pengelola masjid. Yang dimaksud faktor keuangan sebagai faktor dominan pada hasil penelitian terdahulu ini adalah keteraturan akuntansi dan kondisi riil kas, sedangkan makna jujur adalah membuat laporan sesuai dengan fakta pembelanjaan.

Penelitian kedua tentang masjid adalah yang dilakukan oleh Kholis dkk (2002) yang berjudul *penerapan akuntansi di masjid-masjid Semarang*. Penelitian ini menggambarkan bahwa mayoritas sistem akuntansi di masjid-masjid Semarang masih bersifat sederhana.

Penelitian tentang keuangan masjid juga dilakukan oleh Bambang Agus. (1999), yang berjudul *Penerapan Akuntansi Keuangan di Masjid-masjid Kota Purwakarta*. Penelitian ini ingin menemukan fakta empirik apakah masjid-masjid di kota Purwakarta sudah menerapkan sistem akuntansi keuangan yang benar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar masjid di kota purwakarta belum menggunakan sistem akuntansi yang benar.

Dari ketiga penelitian yang telah dilakukan diatas ada persamaan dan perbedaan dengan rencana penelitian yang akan dilakukan ini, yakni sama-sama mengulas tentang akuntansi dan penerapannya, hanya bedanya pada pembahasan mengenai akuntabilitas keuangan dan penerapan akuntansi berbasis syariah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *multiple case study* yang obyeknya adalah Masjid-Masjid yang ada di Kota Jember dengan analisa kualitatif deskriptif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Data primer dalam penelitian ini berupa data kualitatif, yaitu kenyataan sosial organisasi (misalnya; model manajemen, cara operasi, sistem pengendalian intern, sistem informasi akuntansi dan lain sebagainya) yang ada pada pengelolaan keuangan Masjid.. Data ini dapat diperoleh dengan menggunakan pendekatan psikologi sosial dari perspektif Interaksionisme Simbolik (*Symbolic Interactionism*), disamping menggunakan teknik yang lain, seperti wawancara (*interview*) dan analisa dokumen. Alasan digunakannya pendekatan ini agar peneliti dapat memahami secara mendalam makna yang terkandung dalam kenyataan-kenyataan sosial yang tercipta/muncul dalam kenyataan-kenyataan sosial organisasi suatu Masjid dan proses bagaimana kenyataan-kenyataan sosial organisasi yang diciptakan. Pendekatan dalam

studi ini menghendaki adanya kedekatan jarak antara obyek penelitian dengan peneliti. Secara epistemologis pendekatan ini mengklaim bahwa kenyataan sosial organisasi pada dasarnya adalah relatif dan hanya bisa dipahami oleh subyek yang secara langsung terlibat dalam aktivitas dan masuk ke dalam kerangka referensi yang sedang berlangsung dimana kenyataan sosial organisasi tadi sedang dipelajari. Jadi seorang peneliti harus mengerti dari dalam dan bukan dari luar (Burrell dan Morgan, 1979: 5).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melaksanakan kunjungan langsung ke beberapa masjid (Masjid Al-Qalam Jember, Masjid Al-Baitul Amin Jember, Masjid Sunan Ampel Kampus STAIN Jember, Masjid Al-Huda Jl. Gajah Mada 168 Jember, dan Masjid Talang Sari. Al-Muttaqin Jl. KH. Siddiq 09 Jember), dapat diterangkan secara singkat sebagai berikut:

Masjid Al-Qalam Jember

Masjid ini berada di lingkungan kampus Universitas Muhammadiyah Jember Jalan Karimata No. 49 Jember, dari hasil wawancara dengan Bapak Suwito selaku ketua Takmir Masjid dapat diperoleh keterangan mengenai susunan Takmir, yaitu: Ketua Takmir : Bapak Suwito, Sekretaris: Bapak Abu Bakar, Bendahara : Ibu Weni

Kegiatan masjid ini relatif padat, disamping dilakukannya sholat jamaah rutin pada setiap waktu sholat, kegiatan diskusi, kajian-kajian dan pengajian umum juga sering dilakukan. Masyarakat sekitar kampuspun sering menggunakan Masjid ini sebagai kegiatan. Pengajian yang sering dilakukan adalah pengajian yang bersifat lokal, artinya pengajian yang diselenggarakan oleh civitas akademika UN-MUH Jember, walaupun pengajian yang bersifat regional juga pernah diselenggarakan.

Masjid Al-Huda Jember

Masjid ini berada di Jalan Gajah Mada No. 168 Jember, Ketua Takmir Masjid ini adalah Bapak Dr. KH. Sahilun Annasir. M.Pd.I, beliau juga sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia Jember, Sedangkan sekretaris Takmir Masjid adalah Bapak Dr. H. Halim Soebahar, Dosen Senior Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember, Bendahara Masjid Adalah Bapak Drs. H. Supardi. M.Pd.

Di Masjid ini juga tak jarang diselenggarakan pengajian umum, baik oleh penceramah lokal maupun penceramah dari luar, utamanya pada hari-hari besar Islam, tak jarang juga mahasiswa dari kota Jember menggunakan Masjid ini sebagai tempat kajian Keislaman.

Jika dilihat dari para pengurusnya, banyak yang berbasis Perguruan Tinggi, ini berarti mereka memiliki jaringan dengan berbagai perguruan tinggi yang ada di Kota Jember, maka tidak heran jika banyak mahasiswa juga menggunakan masjid ini sebagai tempat kegiatannya.

Masjid Al-Baitul Amin

Masjid ini berada di Jalan Sultan Agung No. 2 Jember dan merupakan Masjid terbesar yang ada di Kota Jember. Masjid terbesar ini berada dalam pembinaan/pengawasan Pemerintah kabupaten Jember. Letak Masjidnya sangat strategis dan berada di jantung Kota, terletak sebelah barat jalan melingkar alun-alun kota Jember. Ketua Takmir Masjid ini adalah Bapak KH. Drs. Nadhier Muhammad, Sekretaris Bapak H. Moch. Ichsan, BA, sedangkan bendaharanya adalah Bapak H. Syaifullah Nuri.

Masjid ini sangat ramai dengan kegiatan keagamaannya, mulai dari kegiatan belajar baca Al-Qur'an hingga kajian-kajian keislaman, ceramah-ceramah dan lain sebagainya. Masjid ini merupakan simbol pluralitas keagamaan Islam di Jember artinya masjid ini tidak menyimbolkan salah satu ormas keislaman

yang ada di Indonesia, siapa saja boleh beraktifitas selama ia mengaku sebagai Muslim.

Para pentholan aktivis mahasiswa sering menjadi nara sumber dalam kajian keislaman kontemporer di Masjid ini. Kegiatan dakwah keislaman di Masjid ini juga sering di Relay oleh sebuah radio di kota Jember dan disebarkan keseluruh wilayah jangkauannya. Boleh dikatakan kalau Masjid ini adalah salah satu Masjid yang paling ramai yang ada di kota Jember dalam hal kegiatan keislamannya, hal ini terjadi karena masjid ini adalah Masjid yang paling strategis yang ada di kota Jember. Dari berbagai arah masjid mudah dijangkau. Dari arah Surabaya menuju Kota Banyuwangi akan melewati Masjid ini, demikian juga dari arah Barat menuju Kota Situbondo maupun Bondowoso juga akan melewati Masjid ini. Kegiatan yang paling ramai adalah sholat Fardlu berjamaah setiap waktu sholat.

Masjid Sunan Ampel

Masjid kepunyaan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) ini berada di tengah-tengah Kampus Islam Terbesar di Jawa Timur Bagian timur. Sampai dengan penelitian ini ditulis, Masjid ini masih diketuai oleh Bapak Drs. H. Ali Saifullah, M.Pd, (almarhum), Sekretaris oleh Bapak Drs. Abdul Syakur M.Ap, Bendahara oleh Bapak Drs. Minif Widodo, MM

Masjid ini sangat penuh dengan kegiatan keagamaan, mulai dari belajar baca Al-Qur'an sampai kepada pengajian-pengajian yang mendatangkan penceramah dari luar, Masjid ini dirancang untuk mempertahankan tradisi keislaman salaf dengan tetap memperhatikan aspek modernitas. Mahasiswa-mahasiswa yang relatif heterogen dalam hal pemahaman keagamaan menjadikan Masjid ini tampak hidup dengan beragam kajian. Hampir seluruh aktivis mahasiswa menggunakan masjid ini sebagai basis untuk mengembangkan *learning community*.

Kajian yang sering dilakukan oleh

mahasiswa bukan sekedar tema-tema klasik, namun sering mengangkat tema-tema yang bersentuhan dengan masalah-masalah modernitas dan kebangsaan, bukan hanya kajian doktrin, melainkan juga kajian-kajian peradaban dan Keindonesian.

Masjid Al-Muttaqin

Masjid ini beralamat di Jalan KH. Ahmad Siddiq No. 09 Jember dengan Ketua Takmir Masjid Bapak Drs. H. Jamaluddin, Sekretaris Bapak Drs. H. Hakim, Bendahara Bapak H. Salim Mahfud.

Masjid ini juga sering digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat umum, membahas masalah lingkungan dan kemasarakatan, kalangan masyarakat luas sering menggunakan masjid ini. Tak jarang juga Mahasiswa menggunakan mahasiswa ini sebagai diklat dan orientasi kemahasiswaan.

Secara umum dapat dijelaskan disini bahwa dalam Pelaksanaan pengumpulan data, peneliti melakukan observasi terhadap laporan keuangan, struktur kepengurusan, dan melakukan interview setelah sholat jumat atau setelah sholat fardhu atau melalui silaturahmi pada hari-hari biasa kepada pengurus takmir masjid terhadap beberapa hal, meliputi:

- a. Model manajemen Masjid, dalam hal ini adalah struktur kepengurusan Badan Takmir Masjid dan periodisasi dari masing-masing kepengurusan tersebut.
- b. Aktivitas operasional, Sistem Administrasi dan Manajemen Masjid yang meliputi kebijakan pengelolaan aktivitas ibadah dan aktivitas penunjang.
 - a) aktivitas ibadah antara lain seperti penyusunan jadwal imam dan khatib sholat jum'at, sholat 'Idul Fitri, 'Idul Adha, perayaan hari besar Islam dsb.
 - b) Aktivitas penunjang antara lain seperti kegiatan pengajian, pendidikan, koperasi, unit toko, jamaah, penitipan barang dsb.

- c. pencatatan arus kas (kas masuk dan kas keluar), pengelolaan keuangan, pelaporan dan pertanggungjawaban keuangan.

Dari banyak hal yang diamati dalam penelitian lapangan/kunjungan lapangan, hanya ada beberapa aspek/hal yang diamati, akan dijelaskan satu persatu berikut ini:

- a. Model manajemen Masjid, berdasarkan temuan di lapangan, pada kenyataannya Manajemen Masjid masih dilaksanakan secara konvensional (organisasi tradisional), hal ini dibuktikan belum dilaksanakannya administrasi kepengurusan yang jelas, misalnya tentang AD/ART kepengurusan Badan Takmir Masjid, pergantian kepengurusan yang selalu mundur dari jadwal berakhirnya periode kepengurusan, belum dicatat atau dibukukakannya notulen rapat-rapat kepengurusan, Sistem administrasi dan Sistem kearsipan yang belum baik/ seadanya, kemudian pengurus masjid juga menyampaikan bahwa Sistem administrasi selalu di buat bersifat temporer, misalnya kalau ada kepanitiaan Peringatan Hari besar Islam, kepanitiaan renovasi ataupun kepanitiaan pembangunan gedung Masjid dsb.
- b. Aktivitas operasional kegiatan yang meliputi kegiatan ibadah dan kegiatan penunjang sudah terprogram secara baik, hal ini terjadi karena adanya SDM yang bagus walaupun masih mengacu pada kebiasaan-kebiasaan dari pengurus periode sebelumnya. Dengan demikian metode da'wah tidak hanya terfokus pada ibadah rutinitas semata ditambah dengan perayaan hari besar Islam. Adapun beberapa Masjid, seperti Masjid Kampus STAIN Jember, Masjid Al-Qalam Jember lebih aktif, karena dimotori oleh aktivitas mahasiswa (kegiatan da'wah Kampus) karena memang berada di lingkungan kampus, demikian juga Masjid Al-amin sering digunakan untuk aktivitas da'wah Pemerintah Jember, Masyarakat luas seperti ORMAS Islam

dan kelompok pengajian, Masjid ini juga sangat padat kegiatan dan sangat aktif.

- c. Sistem Informasi Akuntansi Masjid yang ditemukan antara lain meliputi:

1. Buku Kas, yaitu untuk mencatat setiap penerimaan dan pengeluaran kas rutin dalam hal pembiayaan operasional masjid antara lain seperti; honor petugas kebersihan, rekening listrik dan rekening air, honor bilal, khatib dan imam jum'at, perbaikan sarana dan prasarana masjid serta pengeluaran-pengeluaran lainnya.
2. Buku Tabungan Bank, yaitu buku tabungan bagi masjid yang berfungsi untuk menyimpan uang masjid (uang kas) dengan membuka rekening di Bank, karena saldo kas yang relatif besar.
3. Laporan keuangan mingguan masjid, yaitu laporan yang menyajikan penerimaan dan pengeluaran serta saldo kas dalam satu minggu. Laporan keuangan ini biasanya disampaikan kepada jama'ah sebelum pelaksanaan sholat jum'at.
4. Laporan keuangan Bulanan masjid, yaitu laporan yang menyajikan penerimaan dan pengeluaran serta saldo kas dalam satu periode bulanan tertentu. Laporan keuangan ini biasanya disampaikan oleh pengurus harian dalam hal ini adalah pemegang kas kepada bendahara masjid untuk disetorkan ke Bank ataupun disampaikan pada rapat Pengurus Badan Takmir Masjid.
5. Laporan keuangan biasanya disajikan dalam bentuk Tabelaris penerimaan dan pengeluaran kas yang disajikan, dipajang pada papan Informasi/pengumuman keuangan masjid tersebut.

Tabel : 01

KEGIATAN MANAJEMEN

Kegiatan	Al-Amin	Al-Qalam	Al-muttaqin	STAIN	Al-Huda
Keteraturan pembukuan	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya

Akuntabilitas Keuangan dan Implementasi Akuntansi Syariah

Kolom pembukuan hanya memuat PEMASUKAN DAN PENGELUARAN SAJA	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
Pertanggung jawaban secara Teratur	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya

Sumber: Wawancara langsung

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa, rata-rata masjid yang menjadi obyek penelitian sudah ada keteraturan pembukuan, walaupun dalam bentuk yang masih sangat sederhana, yaitu hanya menggunakan kolom *pemasukan dan pengeluaran saja*, hal ini dapat dimaklumi, karena penerapan sistem Akuntansi secara lengkap memang membutuhkan ketrampilan tersendiri, apalagi penerapan Akuntansi syariah, yang terpenting bagi mereka adalah memberikan Informasi mengenai kondisi financial secara nyata kepada jamaah dan kepada yang berkepentingan, ini dilakukan berdasarkan kebiasaan-kebiasaan yang sudah dilakukan oleh pengurus periode sebelumnya.

Sedangkan pelaksanaan pertanggung-jawaban pengurus kepada jamaah atau kepada semua pihak secara umum sudah dilakukan dengan baik.

Contoh laporan keuangan masjid

TABEL : 02
BADAN TAKMIR MASJID
LAPORAN KEUANGAN
PERIODE BULAN.....S/D BULAN.....

TGL	URAIAN PENERIMAAN	JUMLAH (RP)	TGL	URAIAN PENGELUARAN	JMLH
-----	-------------------	-------------	-----	--------------------	------

8/5	Saldo Bulan	3.000.000,-	3/5	Honor Khatib	50.000,-
3/5	laku	200.000,-	4/5	Beli karpet mini	200.000,-
	Hasil Tab. jum'at		7/5	Honor petugas kebersihan bln ini	200.000,-
				Jmlh pengeluaran	450.000,-
		3.200.000,-		Saldo Kas Total	2.750.000
	Total				3.200.000,

Sumber : Dari berbagai sumber

Berdasarkan contoh laporan keuangan diatas dapat dijelaskan bahwa Sistem Informasi Akuntansi di masjid hanya meliputi arus masuk kas dan arus keluar kas saja, sementara beberapa item lainnya tidak dapat digambarkan dalam laporan itu, seperti asset masjid , pendapatan dari sumber-sumber lainnya, dsb.

Kemudian dari laporan itu juga tidak dapat membuat suatu analisa laporan keuangan, karena tidak terdapat rekapitulasi biaya maupun pendapatan kas masjid. Sebagai ilustrasi saja, jamaah ingin mengetahui berapa besarnya honor imam dalam satu tahun secara keseluruhan, berapa biaya perawatan gedung, rekening listrik, rekening air, sehingga jamaah dapat melihat komposisi pengeluaran dalam suatu periode untuk pengampilan keputusan pembenahan manajemen masjid.

KESIMPULAN

Berangkat dari analisis data yang telah dibahas secara garis besar, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, Manajemen masjid masih bersifat manajemen konvensional (tradisional), yaitu masih mengikuti pola manajemen dari pengurus-pengurus periode sebelumnya dan kebiasaan-kebiasaan yang sudah menjadi tradisi di Kepengurusan Badan Takmir Masjid. *Kedua*, Operasional Masjid terbagi dalam dua aktivitas utama, yaitu: 1). Aktivitas ibadah meliputi pelaksanaan ibadah rutin sholat lima waktu, sholat jum'at, idul fitri, idul adha, perayaan hari besar Islam dsb. dan 2). Aktivitas penunjang meliputi kegiatan untuk umum, kemasyarakatan umat, seperti pendidikan (Taman